

STRATEGI PEMBELAJARAN MUHADATSAH

AKHMAD SANGID, MOHAMMAD MUHIB

PBA FTIK IAIN Purwokerto

Abstrak

Mempelajari bahasa asing adalah hal yang penting dan perlu karena ini adalah salah satu syarat untuk mengikuti perkembangan zaman, termasuk bahasa Arab, Belajar Bahasa Arab di Indonesia dimulai dari awal masuknya Islam sampai sekarang, tetapi hasilnya masih lemah dan belum memuaskan dalam hal keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Para siswa ini memahami bahwa bahasa Arab merupakan media dan kunci untuk memahami sumber (Quran dan Hadits) dan referensi Arab. Dalam pembelajaran terdapat beberapa unsur yaitu: guru, siswa, metode, materi, strategi, tujuan pembelajaran, sarana. Unsur-unsur tersebut semuanya saling mengaitkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam artikel ini, penulis berfokus pada strategi pembelajaran *muhadatsah*. Seperti yang diketahui bersama bahwa, pembelajaran muhadatsah bukan merupakan proses pembelajaran yang mudah, oleh karena itu penggunaan strategi yang tepat sangat dibutuhkan, karena banyak ahli yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran itu tergantung dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Hal tersebut tidak berarti bahwa guru dibatasi untuk menggunakan strategi dalam mempelajari percakapan akan tetapi guru dapat menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, identifikasi dan beberapa strategi dan percobaan pada strategi pendalaman sangat penting untuk membandingkan dan memilih strategi yang paling tepat untuk digunakan dalam semua mata pelajaran dan situasi tertentu.

Penggunaan strategi yang tepat dalam pembelajaran muhadatsah adalah elemen penting bagi guru untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih strategi adalah strategi berikut: tujuan pembelajaran, kemampuan guru, kemampuan siswa, fasilitas yang tersedia, waktu yang ditetapkan, situasi pembelajaran, materi, kelebihan dan kekurangan dari strategi itu sendiri.

Strategi yang tepat dalam mempelajari muhadatsah: strategi diskusi, ceramah, strategi Tanya Jawab, strategi demonstrasi, strategi membaca, semua orang adalah guru, permintaan informasi, peer lesson.

Kata kunci: strategi, belajar, percakapan.

Abstract

Learning a foreign language is important and necessary because this is one of the requirements to keep up with the times, including Arabic, learning Arabic in Indonesia starting from the beginning of Islam until now, but the results are still weak and not satisfying in terms of language skills. The four language skills are: listening, speaking, reading and writing. These students understand that Arabic is a medium and the key to understanding resources (Quran and Hadith) and Arabic references. In learning there are several elements, namely; teacher, students, methods, materials, strategies, learning objectives, means. These elements all relate to each other.

In this article, the author focuses on muhadatsah learning strategies. As is well known that, muhadatsah learning is not an easy learning process, therefore the use of appropriate strategies is needed, because many experts state that the success of learning depends on the learning strategies used. This does not mean that teachers are limited to using strategies in learning conversations but teachers can use the right strategies in learning. Therefore, identification and several strategies and experiments on deepening strategies are very important to compare and choose the most appropriate strategy for use in all subjects and specific situations.

The use of appropriate strategies in muhadatsah learning is an important element for teachers to achieve success in learning. The things that need to be considered by the teacher in choosing a strategy are the following strategies: learning goals, teacher abilities, students' abilities, available facilities, time set, learning situation, material, advantages and disadvantages of the strategy itself.

The choosing strategies in muhadatsah learning are: discussion strategy, lectures, Question and Answer strategy, demonstration strategy, reading strategy, everyone is the teacher, information requests, peer lessons.

Keywords: *strategy, learning, conversation.*

التجريد

إن تعلم أية لغة أجنبية أصبح أمراً مهماً وضرورياً لأنه من متطلبات العصر من ضمنها اللغة العربية، إن تعلم اللغة العربية في إندونيسيا يبدأ منذ دخول الإسلام حتى الآن ، ولكن نتيجته ما زالت ضعيفة ومحزنة من حيث المهارات اللغوية. إن المهارات اللغوية أربعة : المحادثة، القراءة، الإستماع، الكتابة. وهؤلاء الطلاب يعرفون أن اللغة العربية وسيلة ومفتاح لفهم المصادر (القرآن والحديث) والمراجع العربية . وفي تعلم عناصر كثيرة : المعلم، المتعلم، الطريقة ، المادة، استراتيجية، هدف التعلم، الوسائل. وهذه العناصر ترتبط بعضها ببعض. في هذه المقالة يركز الكاتب استراتيجية تعلم المحادثة. ومهما يكن من أمر فإن عملية تعلم المحادثة ليست أمراً هيناً ويسيراً ، ولذا لا بد من الاهتمام بالإستراتيجية المستخدمة المختارة،

لأن كثيرا من المتخصصين يرون أن نجاح تعلم المحادثة مرهون بفعالية استراتيجية تدريسها. وهذا يعني ليس أن المعلم مقيد بالإستراتيجية فحسب في تعلمه المحادثة وإنما يمكنه أن يستخدم كل الإستراتيجية المناسبة. ولهذا فإن التعرف والإلمام بعدة إستراتيجية واجراء التجارب على الإستراتيجية التي سبقت معرفتها ذو أهمية كبرى للدراسة المقارنة لاختيار أنسب الإستراتيجية لاستخدامها في كل المواد الدراسية والمواقف المعينة.

والإستراتيجية المناسبة في تعلم المحادثة تعتبر عنصرا هاما إلى جانب المعلم الوعى للوصول إلى نجاح التعلم . ينتبه المعلم في اختيار استراتيجية الأمور التالية: الأهداف السائدة، قدرة المعلم، المتعلم، التسهيلات الموجودة، الوقت المعد، حالة التعلم، المادة، إيجابيات وسلبيات الإستراتيجية

الإستراتيجية المناسبة في تعلم المحادثة : الإستراتيجية المناقشة، الإستراتيجية المحاضرة، لإستراتيجية الأسئلة والأجوبة، لإستراتيجية التمثيلية، الإستراتيجية القراءة، كل شخص أستاذ هنا ، طلب المعلومات، تعليم الأقران. الكلمات الأساسية: الطريقة، تعلم، المحادثة.

A. PENDAHULUAN

Fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi (baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan bangsa tertentu, atau hubungan antar bangsa), alat untuk menyampaikan atau menyatakan perasaan, harapan, keinginan, dan pikirannya, alat untuk diplomasi antar bangsa. (Abdul Mu'in, 2004:26)

Dalam Pembelajaran bahasa ada empat ketrampilan yaitu ketrampilan menyimak (*istimā'*), ketrampilan berbicara (*muhādatsah*), ketrampilan membaca (*qirā'ah*), ketrampilan menulis (*kitābah*) yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain.

Bahasa Arab adalah bahasa Al Qur'an dan al Hadits, oleh karena itu bagi orang Indonesia bahasa Arab merupakan bahasa agama Islam. Bahasa

Arab merupakan bahasa Asing bagi orang Indonesia. Orang mempelajari bahasa Asing umumnya bertujuan untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa itu baik secara lisan maupun tertulis, (Muljanto Sumardi, 1974: 26), begitu pula orang yang mempelajari bahasa Arab. Juga ada yang mempelajari bahasa Arab bertujuan untuk mampu membaca dan memahami al Qur'an , al hadits serta buku-buku agama yang berbahasa Arab. Dalam makalah ini penulis hanya membidik keterampilan *muhādatsah*. *Muhādatsah* adalah menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan secara langsung menggunakan bahasa Arab baik yang dilakukan guru dengan murid atau murid dengan murid sambil menambah dan terus memperkaya kosakata yang semakin banyak.(Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997:191)

Pada dasarnya tidak ada bahasa yang sulit, dimana seorang bertempat tinggal maka ia akan menguasai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di tempat ia tinggal. Sementara bagi kita bahasa Arab merupakan bahasa asing. Bagaimanapun belajar bahasa asing tidaklah semudah mempelajari bahasa ibu yang sejak kecil kita gunakan untuk berkomunikasi.

Menurut aliran strukturalis, bahasa itu pertama-tama adalah lisan, kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan, di setiap bahasa mempunyai sistem tersendiri, suatu bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, sumber utama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut. (Ahmad Fuad Efendi, 2003: 12-14)

Bahasa yang pertama adalah bahasa lisan. Oleh karena itu muhadatsah merupakan pelajaran bahasa Arab yang pertama-tama diberikan, sebab tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah agar mahasiswa mampu berbicara dalam kehidupan sehari-hari dengan berbahasa Arab. (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar,191)

Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan individual kita. Dalam sistem itulah kita saling bertukar pendapat,

gagasan, perasaan, keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. (Henri Guntur Tarigan, 1981:8) Kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan. Pembelajar yang rajin, ulet, mempunyai komitmen dan tahu apa tujuan pembelajaran Muhadatsah, maka ia akan berusaha sekuat tenaga dan semampu mungkin untuk mempraktekan berbicara bahasa Arab dengan siapapun, baik dirinya dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen setiap harinya.

Dia juga berusaha menambah kosa kata barunya setiap hari, baik dari dosen, kamus, maupun dari hasil membaca buku. Bygate berpendapat sebagaimana dikutip oleh Furqonul Azies dan Chaedar al Wasilah (2000:92) bahwa interaksi lisan dapat ditandai dengan rutinitas, yang merupakan cara konvensional dalam menyajikan informasi yang bisa berfokus pada informasi dan interaksi. Ini menunjukkan bahwa untuk belajar berbicara bahasa asing akan lebih mudah jika pembelajar secara aktif terlibat dalam upaya untuk berkomunikasi.

Oleh karena itu, lingkungan mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan pembelajaran muhadatsah. Dengan demikian kemahiran muhadatsah dapat tercapai secara maksimal ketika terciptanya lingkungan berbahasa (milieu bahasa). Sementara bagi kita bangsa Indonesia, bahasa Arab tidak digunakan sebagai alat komunikasi di lingkungan keluarga atau masyarakatnya. Hal ini menjadi problem tersendiri dalam pembelajaran muhadatsah. Untuk itu, perlu diciptakannya lingkungan berbahasa tersebut.

Di Indonesia lingkungan berbahasa tersebut dapat tercipta dengan mengumpulkan para pembelajar dalam satu lingkungan, misalnya diasramakan dengan menerapkan wajib berbahasa Arab, atau dengan cara mengontrak rumah dan ditempati dengan kawan-kawan yang sama tujuannya yaitu ingin memperlancar atau belajar praktek berbicara bahasa Arab. Dengan lingkungan yang satu, niscaya akan lebih memudahkan pembelajar untuk mencapai kemahiran bermuhadatsah, karena pergaulan dan komunikasi yang terus

terjalin dengan menggunakan bahasa Arab. Di asrama tersebut sebaiknya ada pengawas yang mengontrol jalannya program tersebut. Kuatnya dominasi bahasa ibu dapat menghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran muhadatsah, walaupun pembelajar sudah dikumpulkan dalam satu lingkungan. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan baik dari pihak pengajar ataupun dari pembelajar yang lain.

Tujuan pembelajaran muhadatsah adalah: Mampu berbahasa Arab pasif dan aktif, memiliki kemampuan mengekspresikan kembali bahasa Arab yang didengar, memiliki kemampuan mengkomunikasikan ide dengan bahasa Arab secara lisan, mampu bercerita tentang kejadian masa lalu dan masa yang akan datang yang dikatakan orang lain dengan menggunakan bahasa arab, mengomentari benda yang dilihatnya, mengomentari teman sendiri, membicarakan topik yang berkaitan dengan kegiatan kampus, membicarakan topik yang berkaitan dengan kegiatan di lingkungan masyarakat, mengomentari hasil tulisan sederhana orang lain (Tim Penyusun Silabus, 2005:146)

Melihat tolok ukur kompetensi yang begitu banyak, maka peran pengajar dituntut untuk bisa memilih strategi pembelajaran muhadatsah yang sesuai dan tepat bagi pembelajar, supaya pembelajaran tidak monoton, membosankan dan tidak menjemukan. serta dapat menyenangkan.

Untuk menentukan strategi yang tepat, maka pengajar harus mempertimbangkan hal-hal berikut: Level bahasa pembelajar (pemula, menengah, mutaqodimin), Tujuan pembelajaran bahasa yang diajarkan/hendak dicapai, Latar belakang sosio kultur, Pengalaman pengajar, Tingkat penguasaan pengajar terhadap bahasa Asing yang diajarkan, Latar belakang bahasa pembelajar dan pelajaran bahasa asing yang dipelajari, Waktu yang disediakan, kedudukan pembelajaran bahasa asing dalam kurikulum, lingkungan, evaluasi, fasilitas yang tersedia. (Muljanto Sumarji, 7) Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan strategi pembelajaran muhadatsah yang fariatif dan kontekstualis. Variatif yaitu menggunakan strategi yang

beraneka ragam sehingga tidak menjenuhkan, membosankan dan ngantuki. Kontektualis berarti strategi yang familiar dilingkungan siswa

Dari uraian di atas penulis merumuskan masalah: strategi apa saja yang digunakan pengajar dalam pembelajaran muhadatsah?

B. PENGERTIAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. *Strategia* dapat diartikan pula sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Pada perkembangannya kata strategi digunakan dalam hampir semua disiplin ilmu, termasuk pula dalam ranah kebudayaan dan kebahasaan. (Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, 2011:2) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, kata 'belajar' berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. (Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, 2011:40 Pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah terjemahan dari 'instruction' yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika-Serikat. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diartikan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan tubuh potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik. (Wina Sanjaya, 2006: 102)

Menurut Reigeluth sebagaimana dikutip oleh Martinis Yamin, bahwa pembelajaran merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan, disamping kurikulum, konseling, administrasi, dan evaluasi. (Martinis Yamin, 2013:15) Sebagaimana dikutip oleh Sunhaji, Nana Sudjana mengatakan bahwa

strategi belajar mengajar merupakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi belajar mengajar adalah usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian tersebut. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya. (Sunhaji, 2009)

Wina Sanjaya mengatakan bahwa menurut Kemp strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. (Wina Wijaya, 126) Dari berbagai pendapat dan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan peserta didik yang telah direncanakan dan didesain untuk menyampaikan materi Muhadatsah, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi muhadatsah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN MUHADATSAH

Tujuan Pembelajaran muhadatsah menurut Tim Penyusun Silabusn adalah agar mahasiswa mampu berbahasa Arab secara pasif dan aktif, memiliki kemampuan mengekspresikan kembali bahasa Arab yang didengar, memiliki kemampuan mengkomunikasikan ide dengan bahasa Arab secara lisan, mampu bercerita tentang kejadian masa lalu dan masa yang akan datang yang dikatakan orang lain dengan menggunakan bahasa arab, mengomentari benda yang dilihatnya, mengomentari teman sendiri, membicarakan topik yang berkaitan dengan kegiatan kampus, membicarakan topik yang berkaitan dengan kegiatan di lingkungan masyarakat, mengomentari hasil tulisan sederhana orang lain.

Adapun tujuan pembelajaran muhadatsah menurut Tayar Yusuf adalah:

1. Melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih berbicara dalam bahasa Arab.
2. Terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja yang telah terjadi dalam masyarakat atau bangsa dalam skala level tingkat nasional maupun dunia.
3. Mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, televisi, tape recorder dan lain-lain.
4. Menumbuhkan rasa cinta dan menyayangi bahasa Arab dan al-Qur'an sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya. (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 192)

Sedangkan tujuan pembelajaran muhadatsah menurut Ali Ahmad Madkur dalam bukunya *Tadris Funun Allughatu Al 'Arabiyah* dalam halaman 115 adalah sebagai berikut:

1. Sopan dalam berbicara dan santun dalam diskusi.
2. Mampu presentasi menggunakan bahasa Arab dalam nadwah atau simposium

3. Mampu berbicara bahasa Arab didepan kawan- kawannya atau masyarakat umum berkaitan dengan tema umum.
4. Mampu menceritakan suatu cerita atau dongeng.
5. Mampu memberikan pengumuman atau pengarahan dalam bahasa Arab.
6. Mampu menceritakan suatu kejadian atau perbuatan yang telah dikerjakan/ terjadi dengan menggunakan bahasa Arab..
7. Mampu mengomentari tentang berita atau kabar/ kejadian yang dilihatnya menggunakan bahasa Arab.
8. Mampu bercakap cakap dengan masyarakat dan basa-basi menggunakan bahasa Arab. (Ali Ahmad Madkur, 1997:115)

Menurut Mahmud Kamil Al Naqah dalam bukunya Ta'lim Allughatul Arabiyyah linnathiqin bilughatin Ukhra, tujuan pembelajaran Muhadatsah adalah:

1. Mahasiswa mampu mengucapkan kata- kata bahasa Arab sesuai dengan intonasinya dan dapat dipahami oleh orang arab asli.
2. Mahasiswa mampu mengucapkan huruf-huruf yang saling berdekatan mahrajnya
3. Mahasiswa mampu mengucapkan panjang pendeknya harakat.
4. Mahasiswa mampu mengutarakan pikirannya dalam bahasa Arab sesuai dengan kaidah nahwu.
5. Mahasiswa mampu menggunakan bahasa Arab dengan aplikasi yang tepat dalam tadhkir ta'nis, perbedaan 'adad, hal dan sebagainya.
6. Menambah kosa kata yang sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan umurnya.
7. Mampu mengekspresikan pikirannya sendiri dengan bahasa Arab secara jelas dan benar. (Mahmud Kamil al Naqoh, 1985: 157)

D. STRATEGI PEMBELAJARAN MUHĀDATSAH

Dalam menentukan strategi, pengajar harus melihat faktor-faktor berikut: Mata kuliah/ mata pelajaran, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, pembelajar, kemampuan pengajar, situasi dan kondisi pengajaran berlangsung, alokasi waktu, fasilitas yang tersedia, kebaikan dan kelemahan suatu metode. (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 6-10)

Semua unsur ini saling berkaitan dan saling mendukung. Peran pengajar dalam pembelajaran sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, organisator, manusia sumber. Dan harus bisa menentukan strategi mana yang sesuai dengan mata kuliah tersebut, karena pengajar mengetahui betul kondisi pembelajar, latar belakang mereka, serta mengetahui tujuan pembelajarannya. Beberapa strategi yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran muhadatsah adalah sebagai berikut:

1. The Power of two

Aktivitas pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri. Langkah-langkah pembelajarannya adalah: 1) Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran. 2) Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual. 3) Setelah semua peserta didik menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain serta memahaminya. 4) Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka. 5) Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas. (Hisyam Zaini, 52)

2. Strategi Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, (Nana Sudjana, 1989-77-79). Keistimewaan strategi demonstrasi adalah:

- a. Perhatian mahasiswa dapat difokuskan kepada titik berat yang dianggap penting bagi guru.
- b. Dengan keterlibatan mahasiswa secara aktif terhadap jalannya suatu proses tertentu melalui pengamatan dan percobaan, mahasiswa mendapatkan pengalaman praktis, yang biasanya bersifat tahan lama.
- c. Menghindarkan pengajaran yang bersifat verbalisme, dimana mahasiswa tidak mampu memahami dan mengerti apa yang diucapkan (pandai mengucapkan tapi tidak mengerti maksudnya), atau bisa membaca Al-Qur'an, tetapi tidak bisa menulis dengan benar.
- d. Dapat mengurangi kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca buku, karena siswa telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatan langsung.
- b. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada diri mahasiswa dapat dijawab diwaktu mengamati demonstrasi.

Sedangkan kelemahan atau kekurangan strategi demonstrasi adalah:

- a. Dalam pelaksanaannya, strategi demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga dapat menyita waktu yang cukup banyak/ lama.
- b. strategi demonstrasi pada pelaksanaan banyak menyita biaya dan tenaga yang tidak sedikit (jika memakai alat-alat yang mahal).
- a. Tidak semua hal yang dapat didemonstrasikan sangat berat/besar, atau berada ditempat jauh, dalam bidang agama masalah tauhid atau keimanan misalnya, sulit ditetapkan melalui metode ini sebab masalah keimanan bersifat abstrak, dan tidak dapat disosialisasikan.
- b. Demonstrasi akan menjadi tidak efektif bila siswa tidak turut aktif dan suasana gaduh. (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 50-51)

3. Strategi Ceramah

strategi ceramah adalah cara penyampaian materi ajar oleh pengajar kepada pembelajar dengan secara lisan. strategi tidak senantiasa jelek jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Keistimewaan strategi ceramah sebagai berikut:

- a. Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang singkat.
- b. Dosen dapat menguasai kondisi kelas.
- c. Tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga.
- d. Organisasi kelas lebih sederhana dan mudah dilaksanakan.

Sedangkan kelemahan strategi ceramah adalah:

- a. Ceramah hanya cenderung mempertimbangkan segi banyaknya bahan pelajaran yang akan disajikan, dan kurang memperhatikan/ mementingkan segi kualitas/ mutu penguasaan bahan pelajaran.
- b. Bila kondisi kelas tidak dapat dikuasai oleh dosen secara baik, maka proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Bahkan dapat berakibat lebih jauh (fatal).
- c. Pada strategi ceramah proses komunikasi banyak terpusat pada dosen.
- d. siswa banyak berperan sebagai pendengar setia. Sehingga proses pembelajaran sering dikritik sebagai sekolah dengan mahasiswa terlalu pasif.
- e. Sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pembelajaran mahasiswa telah diberikan itu oleh anak didik.
- f. Apabila ceramah tidak mempertimbangkan segi psikologi dan didaktis, maka ceramah dapat bersifat melantur-lantur tanpa arah dan tujuan yang jelas (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 42-43)

Adapun kelemahan strategi ceramah menurut Hisyam Zaini adalah:

- a. Mahasiswa tidak dapat membandingkan, menganalisis yang disampaikan dosen.
- b. Ketika mendengarkan, mahasiswa sangat mudah terganggu karena mahasiswa lebih terfokus pada apa yang terlihat (visual), daripada yang terdengar.(audio).
- c. Daya tahan mahasiswa untuk berkonsentrasi dan mengandalkan alat indera telinga sangat terbatas

Strategi ini tepat untuk beberapa kondisi sebagai berikut:

- a. Apabila informasi yang disampaikan tidak tersedia dalam bentuk tulisan, teks yang tersedia tidak cocok atau teks sudah kedaluwarsa.
- b. Untuk memberikan pengarahan sebelum melaksanakan tugas
- c. Untuk memotivasi atau memberi tantangan kepada mahasiswa, terutama ketika tidak terungkap dalam buku rujukan yang diberikan.
- d. Untuk menunjukkan antusias terhadap mata kuliah yang diajarkan
- e. Untuk memberikan model cara berpikir atau pemecahan masalah.

Untuk meningkatkan efektifitas ceramah, menurut pendapat Mel Siberman pengarang buku *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*, yang dikutip oleh Hisyam Zaini menyarankan sepuluh tips untuk mengoptimalkan strategi ceramah yang dibagi menjadi empat kelompok besar berikut:

- a. Membangun minat dengan cara (1) mengawali dengan menampilkan cerita atau gambar yang dapat menarik perhatian mahasiswa terhadap topik yang akan diajarkan, (2) menyajikan kasus yang berkaitan dengan topik perkuliahan dan (3) mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa sehingga mereka termotivasi untuk mendengarkan kuliah dalam rangka mencari jawabannya.
- b. Memaksimalkan pemahaman dan ingatan dengan cara (1) membuat kata-kata kunci yang berperan sebagai subjudul verbal atau alat memori yang tidak lebih dari tujuh kata agar mudah diingat, apalagi kalau pada sesi yang pendek, (2) memberikan ilustrasi nyata dari ide-ide yang

disampaikan, atau apabila memungkinkan membuat perbandingan antara yang materi yang disampaikan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki mahasiswa dan (3) menggunakan dukungan visual seperti flip cart, OHP, handout singkat atau demonstrasi agar mahasiswa mampu melihat sekaligus mendengarkan apa yang disampaikan. Penggunaan alat Bantu visual ini ternyata dapat meningkatkan ingatan mahasiswa antara 40% hingga 60%.

- c. Melibatkan mahasiswa dalam perkuliahan dengan cara (1) memberhentikan perkuliahan secara periodik dan menantang mahasiswa untuk memberikan contoh dari konsep-konsep yang dipresentasikan atau untuk menjawab pertanyaan dan (2) menyelingi perkuliahan dengan aktivitas-aktivitas singkat yang memperjelas topic yang disajikan. Disamping selingan tersebut dapat juga didisi dengan alunan musik khusus yang membuat relaks, tetapi tetap berkonsentrasi.
- d. Memperkuat ingatan mahasiswa terhadap materi perkuliahan dengan (1) mengajukan masalah atau pertanyaan untuk dipecahkan atau dijawab oleh mahasiswa, dan (2) meminta mahasiswa untuk saling mengulang atau mengetes materi yang disajikan dalam perkuliahan tersebut. (Hisyam Zaini, dkk, 2002: 131-134)

4. Strategi Tanya Jawab

Strategi tanya jawab adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat “*two way traffic*” pada saat yang sama terjadi dialog antara dosen dan mahasiswa.

Keistimewaan strategi tanya jawab adalah:

- a. Situasi dan kondisi menjadi lebih hidup dan dinamis, karena pembelajar aktif berpikir dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

- b. Melatih pembelajar agar berani mengemukakan pendapat secara argumentative dan bertanggungjawab.
- c. Mengetahui perbedaan pendapat antar mahasiswa dan dosen yang dapat membantu kearah diskusi yang positif.
- d. Membangkitkan semangat belajar dan daya saing yang sehat diantara mahasiswa.
- e. Dapat mengukur batas kemampuan dan penguasaan mahasiswa terhadap pelajaran yang telah diberikan.

Kelemahan strategi tanya jawab adalah:

- a. Bila terjadi perbedaan pendapat, akan banyak menyita waktu untuk dapat menjurus menyelesaikannya. Bahkan perbedaan pendapat antar mahasiswa dan dosen dapat menjurus kepada negative, dimanan mahasiswa menyalahkan dosen, dan ini besar resikonya.
- b. Tanya jawab dapat menimbulkan penyimpangan dari pada pokok persoalan materi pelajaran, hal ini terjadi jika dosen tidak dapat mengendalikan jawaban atas segala pertanyaan mahasiswanya.
- c. Tidak dapat merangkum bahan pelajaran.
- d. Tanya jawab akan dapat membosankan jika yang ditanyakan tidak ada variasi. (Tayar Yusuf, 62-63)

5. Strategi Diskusi

Strategi diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsure-unsur penguasaan secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.

Keistimewaan strategi diskusi adalah:

- a. Suasana kelas lebih hidup dan dinamis.
- b. Mempertinggi partisipasi mahasiswa untuk mengungkapkan pendapatnya baik secara individu maupun kelompok.

- c. Merangsang mahasiswa untuk mencari jalan pemecahan masalah yang dihadapi bersama, dengan cara bermusyawarah dan urun rembuk secara bersama sama.
- d. Melatih sikap dinamis dan kreatif dalam berpikir.
- e. Menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat maupun bersikap.
- f. Hasil diskusi dapat disimpulkan dan mudah dipahami.
- g. Memperluas cakrawala dan wawasan berpikir peserta diskusi.

Kelemahan strategi diskusi adalah:

- a. Kemungkinan mahasiswa tidak ikut aktif dijadikan kesempatan untuk bermain-main dan mengganggu temannya yang lain.
- b. Apabila suasana kelas tidak dikuasai, kemungkinan penggunaan waktu menjadi tidak efektif, dan dapat berakibat tujuan pengajaran tidak tercapai.
- c. Sulit memprediksi arah penyelesaian diskusi. Hal ini terjadi jika proses jalannya diskusi hanya merupakan ajang perbedaan pendapat yang tidak ada ujung penyelesaiannya.
- d. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengeluarkan pendapat secara sistematis, terutama bagi mahasiswa yang memiliki sifat pemalu dan rasa takut mengemukakan pendapat.
- e. Kesulitan mencari tema diskusi yang aktual, yang hangat dan menarik untuk didiskusikan. (Tayar yusuf, 45)

Diskusi akan efektif apabila dosen yang menginginkan hal-hal berikut ini:

- a. Membantu mahasiswa berpikir atau melatih berpikir dalam disiplin ilmu tertentu.
- b. Membantu mahasiswa belajar menilai logika, bukti dan hujah, baik pendapatnya sendiri maupun pendapatnya orang lain.
- c. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memformulasikan penerapan prinsip-prinsip tertentu.

- d. Membantu mahasiswa menyadari dan mengidentifikasi problem dan penggunaan informasi dari buku rujukan.
- e. Memanfaatkan keahlian (sumber belajar) yang ada pada anggota kelompok.

Sementara itu, ketika proses dilakukan dosen sering menghadapi beberapa hambatan, di antaranya adalah:

- a. Melibatkan partisipasi mahasiswa dalam diskusi.
- b. Membuat mahasiswa sadar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Mengatasi reaksi emosional mahasiswa.
- d. Memimpin diskusi tanpa banyak melakukan interaksi.
- e. Membuat struktur diskusi, mulai dari pengantar sampai dengan kesimpulan. (Hisyam Zaini, 135-136)

Sepuluh tips tentang bagaimana seorang dosen memimpin proses diskusi:

- a. Mengungkapkan kembali apa yang dikatakan oleh seorang mahasiswa sehingga mahasiswa tersebut merasa bahwa pertanyaan atau komentarnya dipahami dan mahasiswa lain mendengarkan ringkasan apa yang telah ditanyakan. Dosen dapat mengatakan, “Jadi, Anda mengatakan bahwa.....”.
- b. Mengecek pemahaman dosen tentang apa yang dikatakan mahasiswa atau meminta mahasiswa untuk menjelaskan apa yang mereka katakan. Anda dapat mengatakan, “Apakah Anda mengatakan bahwa.....?”.
- c. Memberikan pujian atau komentar yang lebih mencerahkan. Dalam hal ini, dosen bisa memberi komentar, “Itu ide bagus! Saya senang Anda mengangkat masalah itu”.
- d. Mengelaborasi kontribusi mahasiswa dengan memberi contoh atau menyarankan cara baru melihat problem. Anda dapat mengatakan, “Pendapat Saudara sangat tepat dari perspektif kelompok minoritas. Kita dapat juga mempertimbangan bagaimana kelompok mayoritas memandang situasi yang sama.”

- e. Memacu diskusi dengan mempercepat tempo, menggunakan humor atau kalau perlu mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam diskusi. Dosen dapat mengatakan, “Wah, di kelas ini banyak sekali pendiamnya. Tantangan Anda sekarang, dalam waktu lima menit ke depan berapa kata yang bisa Anda pikirkan tentang.....?”
- f. Menolak ide mahasiswa dengan santun untuk merangsang diskusi tetap berjalan. Dosen bisa mengatakn, “Saya paham ide saudara tetapi saya tidak yakin apa yang Saudara katakana itu benar adanya. Adakah di antara Saudara yang memiliki pengalaman yang berbeda?”
- g. Menengahi perbedaan pendapat antara mahasiswa dan mencairkan ketegangan yang muncul diantara mereka. Anda dapat mengatakan, “Saya pikir sebenarnya antara Aminah dan Tuti tidak bertentangan satu dengan yang lain, tetapi hanya berbeda sudut pandangnya.”
- h. Menarik ide-ide yang berkembang dan menunjukkan hubungan diantara ide-ide tersebut. Dosen bisa mengatakan, Seperti kit dengar dari komentar dan pendapat dari Ahmad, Faid dan Hartsa, bahwa.....?”
- i. Mengubah proses diskusi dengan mengganti cara artisipasi peserta diskusi atau dengan meminta kelompok tampil ke depan. Dosen bisa meminta mahasiswa, “Sekarang mari kita bagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil dan kita lihat apakah.....”.
- j. Meringkas atau mencatat bila diperlukan, ide-ide penting yang berkembang dalam diskusi di kelas. Anda dapat mengatakan, “Saya telah mencatat tiga ide penting yang muncul bahwa”. (Hisyam, dkk., 136-137)

6. Strategi *Everyone is teacher here*

Strategi “setiap orang adalah guru” merupakan cara tetap untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Hisyam, dkk., 60) adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagikan sebuah kartu indeks kepada siswa dalam kelas;
- b. Mintalah kepada siswa untuk menuliskan sebuah pertanyaan yang paling akhir dipelajari dari bidang studi yang baru saja diajarkan;
- c. Kumpulkan kartu indeks lalu acaklah kartu indeks tersebut sedemikian rupa sebelum dibagikan kembali kepada setiap siswa;
- d. Setiap siswa diminta untuk membaca dan mencoba memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam kartu indeks;
- e. Mintalah siswa secara sukarela atau dapat pula menunjuk seseorang secara acak;
- f. Setelah jawaban diberikan, mintalah siswa yang lain untuk menanggapi;
- g. Begitupun seterusnya hingga waktu yang disediakan habis. (Warsono dan Hariyanto, 2013: 46-47)

7. Strategi *Peer Lesson*

Strategi ini baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya. Jika selama ini ada pameo yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas.

Berikut ini adalah langkah-langkahnya:

- a. Bagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan Anda sampaikan.
- b. Masing-masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain. Topik-topik yang diberikan harus saling berhubungan.

- c. Minta setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan metode ceramah atau seperti membaca laporan.
- d. Buat beberapa saran seperti :
 - 1) Menggunakan alat bantu visual.
 - 2) Menyiapkan media pengajaran yang diperlukan.
 - 3) Menggunakan contoh-contoh yang relevan.
 - 4) Melibatkan sesama peserta didik dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, kuis, studi kasus, dan lain-lain.
 - 5) Memberi kesempatan kepada yang lain untuk bertanya.
- e. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam maupun di luar kelas.
- f. Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan.
- g. Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman peserta didik. (Hisyam Zaini, dkk., 62)

C. PENUTUP

Pengajar dalam menentukan atau memilih strategi dalam pembelajaran muhadatsah harus memperhatikan hal-hal berikut: tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru, anak didik, situasi dan kondisi pembelajaran, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, keistimewaan dan kelemahan suatu strategi.

Strategi yang sesuai dengan pembelajaran muhadatsah adalah: Strategi *the power of two*, strategi demonstrasi, strategi diskusi, strategi ceramah, strategi tanya jawab, strategi *everyone is teacher here* dan *strategi peer lesson*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mu'in, 2004, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*, Jakarta, Al Husna Baru

Akhmad Sangid, Mohammad Muhib

Abu Bakar Muhammad, 1981, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya, Usaha Nasional

Ahmad Fuad Effendy, 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat

Ali Ahmad Madkur, 1997, *Tadrisu Fununi Al Lughatu al Arabiyah, Al Qohirah, Darul Fikri Arabi*

A. Wahab Rosyadi, 2001, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang, STAIN Malang.

Furqonul Azies dan Chaedar al Wasilah, 2000. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya.

Hamadah Ibrahim, *Al ittijahat al Mu'ashirah fi tadris al lughah al 'arabiyah wal lughah al hayat al ukhro*, Dar al Fikr Arabi, Kairo, 1987

Henry Guntur Tarigan, 1981 *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.

Hisyam Zaini, 2002, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Center For Teaching Staff Development (SCTSD) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Juwairiyah Dahlan, 1992, *Metode Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya, Al Ikhlas

Mahmud Kamil al Naqah, 1985, *Ta'limu Al Lughatul 'Arabiyah Linnathiqina Bilughatin ukhro.Makkah, Almamlakatul Arabiyah*, wizarah Ta'lim 'Ali,

Muljanto Sumardi, 1974, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, Jakarta, Bulan Bintang

Nana Sudjana, 1989, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, CV. Sinar Baru

Radliyah Zaenuddin dkk, 2005, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta, Pustaka Rihlah Group bekerjasama dengan STAIN Cirebon Press

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Cetakan kedua, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi STAIN Purwokerto, 2005, *Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi STAIN Purwokerto*, tanpa penerbit.